

Kesantunan Tindak Tutur Direktif Dalam Pembelajaran Teks Argumentasi Kelas IX SMP IT Zurriyatul Qurani Ma'arif

Indah Purmasari¹, Husina Humaira² Muhammad Bagus Bagaskoro Angkasa³

¹Universitas Muhamamadiyah Surabaya, Surabaya, Indonesia

²Universitas Muhamamadiyah Surabaya, Surabaya, Indonesia

³Universitas Muhamamadiyah Surabaya, Surabaya, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 10 Februari 2026

Perbaikan 25 Februari 2026

Disetujui 10 Maret 2026

Kata kunci:

Tindak Tutur, 1

Kesantunan Berbahasa, 2

Teks Argumentasi, 3

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji bentuk tindak tutur direktif dan strategi kesantunan berbahasa dalam pembelajaran teks argumentasi kelas IX SMP IT Zurriyatul Qurani Ma'arif melalui kegiatan debat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis tindak tutur direktif yang digunakan serta menganalisis strategi kesantunan yang menyertainya dalam interaksi pembelajaran. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, rekaman, dan dokumentasi tuturan siswa. Data dianalisis menggunakan pendekatan pragmatik dengan mengacu pada teori tindak tutur dan kesantunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima bentuk tindak tutur direktif, yaitu perintah, permintaan, ajakan, saran, dan permintaan izin, dengan total 20 data. Bentuk yang paling dominan adalah ajakan, sedangkan perintah dan permintaan izin paling sedikit ditemukan. Dari segi strategi kesantunan, penggunaan tindak tutur direktif didominasi oleh kesantunan positif, diikuti kesantunan negatif, strategi tidak langsung, dan penggunaan langsung yang terbatas. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran teks argumentasi berlangsung secara persuasif, partisipatif, dan tetap menjunjung tinggi etika komunikasi. Dengan demikian, tindak tutur direktif tidak hanya berfungsi sebagai pengarah interaksi, tetapi juga sebagai strategi retorik dan pedagogis dalam mendukung kemampuan berpikir kritis dan komunikasi santun siswa.

© 2023 MEMACE

*Surat elektronik penulis: indahsari119@gmail.com

INTRODUCTION

Bahasa merupakan instrumen utama dalam pembelajaran karena seluruh proses penyampaian materi, pengarahan tugas, diskusi, dan evaluasi berlangsung melalui bahasa (Rahardi, 2021; Prayitno & Ngalm, 2022).

Kualitas interaksi pembelajaran sangat ditentukan oleh cara guru dan peserta didik menggunakan bahasa secara tepat, efektif, dan santun. Kesantunan berbahasa penting dalam konteks pendidikan karena berkaitan dengan

penghargaan terhadap lawan tutur, pembentukan iklim belajar yang nyaman, serta keberhasilan penyampaian pesan (Fitriyani & Suyitno, 2023; Linawati & Prayitno, 2024).

Penggunaan bahasa yang tidak santun berpotensi menimbulkan jarak sosial, resistensi peserta didik, bahkan menurunkan partisipasi belajar. Sebaliknya, bahasa yang santun dapat memperkuat hubungan pedagogis antara guru dan peserta didik serta mendorong keterlibatan aktif dalam pembelajaran (Linawati & Prayitno, 2024).

Dalam interaksi kelas, salah satu bentuk tuturan yang paling sering muncul ialah tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif merupakan tuturan yang dimaksudkan agar mitra tutur melakukan tindakan tertentu (Yule, 2020; Hidayat & Widodo, 2022), seperti memerintah, meminta, mengarahkan, melarang, menyarankan, atau mengajak. Guru menggunakan tindak tutur direktif untuk membuka pelajaran, mengondisikan kelas, memberi instruksi, menegur, membimbing diskusi, dan menutup pembelajaran. Karena mengandung unsur dorongan terhadap tindakan orang lain, tindak tutur direktif memiliki potensi tinggi mengancam muka mitra tutur apabila disampaikan secara keras, memaksa, atau tanpa mempertimbangkan situasi. Oleh sebab itu, tindak tutur direktif menuntut strategi kesantunan agar tujuan komunikasi tercapai tanpa menimbulkan tekanan psikologis pada peserta didik (Arifa, Sumarti, & Widodo, 2022).

Urgensi kajian ini semakin terlihat pada pembelajaran teks argumentasi kelas IX SMP. Materi teks argumentasi menuntut peserta didik mampu menyampaikan pendapat, menyusun alasan logis, memberikan bukti, menyanggah pendapat lain, dan mempertahankan gagasan secara rasional. Proses tersebut meniscayakan interaksi verbal yang intensif antara guru dan peserta didik maupun antarpeserta didik. Dalam situasi demikian, tindak tutur direktif muncul

secara dominan, misalnya ketika guru meminta siswa menyampaikan argumen, mengarahkan struktur teks, menegur argumentasi yang lemah, atau mendorong siswa menanggapi pendapat teman. Jika direktif disampaikan tanpa kesantunan, suasana diskusi dapat berubah menjadi pasif, tegang, atau tidak produktif. Sebaliknya, direktif yang santun mampu mendorong keberanian berpendapat dan budaya berpikir kritis.

Beberapa penelitian lima tahun terakhir telah membahas kesantunan berbahasa dan tindak tutur direktif dalam pendidikan. Linawati dan Prayitno (2024) menemukan bahwa kesantunan berbahasa guru berpengaruh terhadap kenyamanan interaksi belajar. Arifa dkk. (2022) menunjukkan bahwa tindak tutur direktif mendominasi komunikasi kelas karena berfungsi mengarahkan aktivitas pembelajaran. Noprilia dan Tressyalina (2025) menegaskan bahwa strategi kesantunan pada direktif guru berperan menjaga kedisiplinan tanpa menimbulkan konflik interpersonal. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa kesantunan dan direktif merupakan dua aspek penting dalam komunikasi pendidikan.

Namun, penelitian terdahulu masih menyisakan sejumlah celah. Pertama, sebagian besar penelitian mengkaji tindak tutur direktif pada pembelajaran secara umum, belum spesifik pada pembelajaran teks argumentasi yang memiliki karakter dialogis dan kritis. Kedua, penelitian kesantunan berbahasa lebih banyak menyoroti tuturan guru, sedangkan interaksi dua arah antara guru dan peserta didik dalam kegiatan argumentatif belum banyak dianalisis. Ketiga, kajian pada sekolah berbasis Islam terpadu masih sangat terbatas, padahal lingkungan sekolah tersebut memiliki orientasi pembinaan adab berbahasa yang khas. Dengan demikian, belum banyak penelitian yang secara khusus mengungkap bagaimana kesantunan berbahasa diwujudkan dalam tindak tutur

direktif pada pembelajaran teks argumentasi di sekolah Islam terpadu.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, novelty penelitian ini terletak pada analisis terpadu antara kesantunan berbahasa, tindak tutur direktif, dan pembelajaran teks argumentasi kelas IX pada konteks SMP IT Zurriyatul Qurani Ma'arif. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk direktif, tetapi juga menelaah strategi kesantunan yang digunakan serta faktor-faktor yang memengaruhi kemunculannya dalam interaksi kelas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian pragmatik pendidikan sekaligus menjadi rujukan praktis bagi guru dalam membangun komunikasi pembelajaran yang efektif dan beretika.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) bagaimana bentuk tindak tutur direktif dalam pembelajaran teks argumentasi kelas IX SMP IT Zurriyatul Qurani Ma'arif; (2) bagaimana wujud kesantunan berbahasa dalam tindak tutur direktif tersebut; dan (3) faktor apa saja yang memengaruhi penggunaan kesantunan berbahasa dalam tindak tutur direktif. Adapun tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif, menganalisis wujud kesantunan berbahasa, dan menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi penggunaannya dalam pembelajaran teks argumentasi kelas IX SMP IT Zurriyatul Qurani Ma'arif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara mendalam bentuk tindak tutur direktif serta wujud kesantunan berbahasa yang muncul dalam interaksi pembelajaran teks argumentasi kelas IX SMP IT Zurriyatul Qurani Ma'arif.

Penelitian deskriptif digunakan untuk memaparkan data kebahasaan sebagaimana adanya sesuai konteks tuturan yang terjadi di kelas. Pendekatan ini relevan digunakan dalam kajian pragmatik karena menekankan makna tuturan berdasarkan situasi, penutur, mitra tutur, dan tujuan komunikasi (Sugiyono, 2022).

Lokasi penelitian ini adalah SMP IT Zurriyatul Qurani Ma'arif, dengan subjek penelitian guru bahasa Indonesia dan peserta didik kelas IX yang terlibat dalam pembelajaran teks argumentasi. Objek penelitian adalah tuturan yang mengandung tindak tutur direktif dan unsur kesantunan berbahasa selama proses pembelajaran berlangsung. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk-bentuk direktif seperti perintah, permintaan, ajakan, saran, larangan, dan teguran yang digunakan guru maupun peserta didik.

Data penelitian berupa tuturan lisan yang muncul dalam interaksi pembelajaran teks argumentasi. Sumber data primer diperoleh dari guru bahasa Indonesia dan peserta didik kelas IX saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Sumber data sekunder berupa dokumen pendukung seperti modul ajar, RPP, catatan lapangan, dan hasil penelitian relevan yang mendukung analisis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, rekam, simak, dan catat. Observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung. Teknik rekam dilakukan untuk mendokumentasikan tuturan selama pembelajaran agar data lebih akurat. Teknik simak digunakan untuk menyimak penggunaan bahasa yang muncul dalam interaksi kelas, sedangkan teknik catat digunakan untuk mencatat tuturan yang relevan dengan fokus penelitian. Selain itu, wawancara terbatas dilakukan kepada guru untuk memperoleh informasi mengenai pertimbangan penggunaan bahasa dalam pembelajaran.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument) karena peneliti berperan merencanakan, mengumpulkan, menyeleksi, menganalisis, dan menafsirkan data. Instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, alat perekam audio/video, serta lembar klasifikasi data tindak tutur direktif dan kesantunan berbahasa.

Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2020), yaitu: (1) kondensasi data, dengan menyeleksi dan mengelompokkan tuturan yang relevan; (2) penyajian data, dengan menyusun data dalam bentuk tabel, kategorisasi, dan uraian naratif; serta (3) penarikan simpulan/verifikasi, yaitu menafsirkan pola penggunaan tindak tutur direktif dan kesantunan berbahasa berdasarkan teori pragmatik. Analisis dilakukan secara berulang sampai diperoleh temuan yang konsisten.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan ketekunan pengamatan. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari guru dan peserta didik. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, rekaman, catatan lapangan, dan wawancara. Ketekunan pengamatan dilakukan agar peneliti memperoleh pemahaman mendalam terhadap konteks tuturan yang dianalisis.

Dengan metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan deskripsi yang komprehensif mengenai bentuk tindak tutur direktif, strategi kesantunan berbahasa, serta faktor-faktor yang memengaruhi penggunaannya dalam pembelajaran teks argumentasi kelas IX SMP IT Zurriyatul Qurani Ma'arif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan hasil penelitian tentang bentuk tindak tutur direktif dan strategi kesantunan berbahasa dalam pembelajaran teks argumentasi kelas IX SMP IT Zurriyatul Qurani Ma'arif. Pembahasan difokuskan pada dua aspek utama, yaitu bentuk direktif yang digunakan serta strategi kesantunan yang menyertainya dalam kegiatan debat.

Dalam pembelajaran teks argumentasi, siswa dituntut menyampaikan pendapat, alasan, sanggahan, dan solusi secara logis. Tindak tutur direktif berperan mengarahkan interaksi sekaligus memengaruhi mitra tutur. Namun, karena berpotensi mengancam muka (*face threatening acts*), penggunaannya perlu dimitigasi melalui strategi kesantunan sebagaimana dikemukakan Brown & Levinson. Oleh karena itu, pembahasan selanjutnya menguraikan bentuk direktif dan strategi kesantunan yang digunakan secara sistematis sesuai data penelitian.

Pembahasan Utama

Bagian ini memaparkan hasil penelitian mengenai bentuk tindak tutur direktif dan strategi kesantunan berbahasa dalam pembelajaran teks argumentasi kelas IX SMP IT Zurriyatul Qurani Ma'arif. Fokus pembahasan disesuaikan dengan rumusan masalah, yaitu (1) bentuk tindak tutur direktif yang digunakan dalam pembelajaran, dan (2) strategi kesantunan yang menyertainya dalam konteks pembelajaran teks argumentasi melalui kegiatan debat.

Pembelajaran teks argumentasi menuntut siswa untuk menyampaikan pendapat, memberikan alasan logis, menyanggah argumen, serta menawarkan solusi. Dalam proses tersebut, tindak tutur direktif menjadi instrumen penting karena berfungsi mengarahkan jalannya interaksi sekaligus memengaruhi mitra tutur. Namun, karena sifatnya yang berpotensi mengancam muka

(*face threatening acts*), penggunaan direktif perlu diimbangi dengan strategi kesantunan agar komunikasi tetap efektif dan etis. Dalam perspektif Brown & Levinson, strategi kesantunan digunakan untuk memitigasi ancaman tersebut.

Berdasarkan analisis korpus tuturan debat, ditemukan 20 data tindak tutur direktif yang diklasifikasikan ke dalam lima bentuk utama, yaitu perintah (2 data), permintaan (4 data), ajakan (8 data), saran (4 data), dan permintaan izin (2 data).

Tabel 1. Titik Distribusi Bentuk Tindak Tutur Direktif

Bentuk Direktif	Kode Data	Jumlah
Perintah	DT-PR-03; DT-PR-18	2
Permintaan	DT-PM-01; DT-PM-02; DT-PM-09; DT-PM-12	4
Ajakan	DT-AJ-04; DT-AJ-05; DT-AJ-06; DT-AJ-10; DT-AJ-11; DT-AJ-13; DT-AJ-19; DT-AJ-20	8
Saran	DT-SR-14; DT-SR-15; DT-SR-16; DT-SR-17	4
Permintaan Izin	DT-IZ-07; DT-IZ-08	2
Total		20

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa bentuk ajakan merupakan bentuk yang paling dominan. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran teks argumentasi dalam konteks debat lebih menekankan pendekatan persuasif dan partisipatif dibandingkan pendekatan instruktif. Temuan ini sekaligus menunjukkan

adanya pergeseran pola komunikasi pembelajaran dari yang bersifat otoritatif menuju dialogis, sebagaimana juga dilaporkan dalam penelitian Linawati dan Prayitno (2024). Namun, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menyoroti tuturan guru, penelitian ini menunjukkan bahwa siswa juga berperan aktif sebagai penutur direktif.

1. Realisasi Bentuk Tindak Tutur Direktif dalam Pembelajaran Teks Argumentasi

Bentuk perintah ditemukan pada data DT-PR-03 (“Kita mulai”) dan DT-PR-18 (“Bandingkan hasilnya”). Secara teoretis, bentuk ini termasuk strategi bald on record. Namun, dalam konteks pembelajaran, perintah digunakan secara terbatas sebagai pengatur jalannya debat. Temuan ini sejalan dengan Arifa dkk. (2022), tetapi penelitian ini menunjukkan frekuensi yang lebih rendah, yang menandakan berkurangnya dominasi bentuk langsung dalam pembelajaran argumentatif.

Bentuk permintaan seperti pada DT-PM-01 (“Silakan Tim Pro...”) menunjukkan penggunaan penanda kesantunan. Dalam teori Brown & Levinson, bentuk ini termasuk negative politeness. Penelitian sebelumnya (Prasetyo & Lestari, 2021) menyatakan bahwa bentuk ini umum digunakan oleh guru, namun temuan penelitian ini memperluasnya dengan menunjukkan bahwa siswa juga menggunakan bentuk permintaan untuk menjaga etika debat.

Bentuk ajakan menjadi yang paling dominan, seperti pada DT-AJ-05 (“Coba pikirlah”) dan DT-AJ-11 (“Mari kita jaga”). Ajakan mencerminkan positive politeness karena melibatkan mitra tutur secara langsung. Temuan ini menguatkan penelitian sebelumnya, tetapi juga memberikan kebaruan karena ajakan tidak hanya berfungsi sebagai alat interaksi sosial, melainkan juga sebagai strategi retorik dalam membangun argumen.

Bentuk saran seperti pada DT-SR-17 (“Sekolah bisa mulai dengan uji coba”) menunjukkan penggunaan strategi off record. Saran disampaikan secara implisit untuk menghindari pemaksaan. Hal ini sejalan dengan Noprilia dan Tressyalina (2025), tetapi penelitian ini menunjukkan bahwa saran juga berfungsi sebagai bagian dari struktur teks argumentasi, khususnya pada bagian rekomendasi.

Bentuk permintaan izin pada DT-IZ-07 (“Izin saya mau bahas”) mencerminkan tingkat kesantunan tinggi. Temuan ini memperkuat penelitian Hidayat (2022), tetapi juga menunjukkan bahwa praktik kesantunan tetap terjaga bahkan dalam situasi debat yang bersifat kompetitif.

2.Strategi Kesantunan dalam Tindak Tutur Direktif

Analisis menunjukkan bahwa strategi kesantunan yang digunakan meliputi:

- Positive politeness (dominan) → ajakan
- Negative politeness → permintaan dan izin
- Off record → saran
- Bald on record → perintah (terbatas)

Dominasi kesantunan positif menunjukkan bahwa interaksi pembelajaran berlangsung dalam suasana kolaboratif dan relasional. Hal ini berbeda dari penelitian sebelumnya yang menunjukkan dominasi strategi langsung dalam komunikasi kelas (Arifa dkk., 2022). Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi bahwa dalam konteks pembelajaran argumentasi, strategi kesantunan menjadi kunci keberhasilan komunikasi.

3.Implikasi terhadap Pembelajaran Teks Argumentasi dan Research Gap

Temuan penelitian ini secara langsung menjawab kesenjangan penelitian sebelumnya.

Pertama, penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tutur direktif memiliki peran penting dalam mendukung struktur teks

argumentasi, khususnya dalam penyampaian pendapat, sanggahan, dan solusi.

Kedua, penelitian ini memperluas kajian dengan menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam penggunaan strategi kesantunan, bukan hanya sebagai penerima tuturan.

Ketiga, dalam konteks sekolah berbasis nilai, penggunaan bentuk seperti izin menunjukkan adanya integrasi antara kompetensi bahasa dan pembentukan karakter.

Secara pedagogis, temuan ini menegaskan bahwa kesantunan berbahasa:

- meningkatkan kualitas interaksi debat,
- mendukung pengembangan berpikir kritis,
- serta menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan humanis.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tutur direktif dalam pembelajaran teks argumentasi kelas IX SMP IT Zurriyatul Qurani Ma’arif terealisasi dalam lima bentuk utama, yaitu perintah, permintaan, ajakan, saran, dan permintaan izin, dengan total 20 data. Distribusi data memperlihatkan bahwa bentuk ajakan merupakan bentuk yang paling dominan, sedangkan bentuk perintah dan permintaan izin muncul dengan frekuensi paling rendah. Dominasi bentuk ajakan mengindikasikan bahwa interaksi dalam pembelajaran teks argumentasi berlangsung dalam pola komunikasi yang persuasif, dialogis, dan partisipatif. Hal ini selaras dengan karakteristik teks argumentasi yang tidak hanya menuntut kemampuan menyampaikan pendapat secara logis, tetapi juga kemampuan memengaruhi mitra tutur melalui pendekatan yang inklusif. Dengan demikian, fungsi tindak tutur direktif dalam konteks ini tidak lagi semata-mata sebagai instrumen pengarah tindakan,

melainkan juga sebagai strategi retorik dalam membangun argumentasi yang efektif.

Sebaliknya, bentuk perintah yang cenderung bersifat langsung ditemukan dalam jumlah terbatas dan umumnya digunakan dalam konteks institusional, seperti pengaturan jalannya debat. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran pola komunikasi pembelajaran dari yang bersifat otoritatif menuju fasilitatif, di mana kontrol interaksi tidak lagi didominasi oleh satu pihak, melainkan dibangun secara kolektif. Dari perspektif strategi kesantunan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan tindak tutur direktif didominasi oleh strategi kesantunan positif, diikuti oleh kesantunan negatif, strategi tidak langsung (*off record*), dan penggunaan langsung (*bold on record*) yang terbatas. Dominasi kesantunan positif mencerminkan upaya penutur dalam membangun kedekatan sosial, solidaritas, dan keterlibatan aktif mitra tutur. Sementara itu, penggunaan kesantunan negatif dan *off record* menunjukkan adanya kesadaran untuk menjaga kebebasan dan kenyamanan mitra tutur dalam berinteraksi.

Temuan ini menegaskan bahwa dalam pembelajaran teks argumentasi, keberhasilan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh kekuatan isi dan logika argumen, tetapi juga oleh kemampuan siswa dalam mengelola strategi kebahasaan secara santun. Dengan kata lain, tindak tutur direktif berfungsi ganda, yaitu sebagai alat pengelolaan interaksi sekaligus sarana penguatan kompetensi argumentatif dan karakter komunikatif siswa. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat relevansi teori kesantunan Brown & Levinson dalam konteks pembelajaran bahasa, khususnya dalam menjelaskan bagaimana strategi kesantunan digunakan untuk memitigasi potensi ancaman muka (*face threatening acts*). Secara empiris, penelitian ini memberikan kebaruan dengan menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menjadi

penerima tuturan, tetapi juga sebagai penutur aktif yang mampu menggunakan strategi kesantunan dalam membangun argumen secara kritis dan etis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifa, N., Suryanto, E., & Wibowo, A. (2022). Tindak tutur direktif dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 145–158.
- Fitriyani, N., & Suyitno, I. (2023). Kesantunan berbahasa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 13(2), 145–158.
- Hidayat, R. (2022). Strategi kesantunan berbahasa dalam interaksi pembelajaran di kelas. *Jurnal Pragmatik Indonesia*, 6(1), 23–35.
- Kemendikbudristek. (2021). Kurikulum 2013 revisi: Kompetensi dasar bahasa Indonesia SMP/MTs. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Linawati, L., & Prayitno, H. J. (2024). Kesantunan berbahasa dalam pembelajaran berbasis diskusi dan debat di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 13(1), 55–68.
- Noprilia, D., & Tressyalina. (2025). Realisasi tindak tutur direktif dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 14(1), 1–12.
- Prasetyo, A., & Lestari, S. (2021). Strategi kesantunan dalam interaksi guru dan siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(2), 89–102.

Rahardi, K. (2021). *Pragmatik: Kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Wulandari, R., & Santoso, B. (2023). Pembelajaran teks argumentasi berbasis debat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 12(3), 210–222.

Yule, G. (2020). *The study of language* (7th ed.). Cambridge: Cambridge University Press.